

Hubungan Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Awal yang Menganggur

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Nadila Larasati Universitas Gunadarma	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Ira Puspitawati Universitas Gunadarma	
Rini Tesniwati Universitas Gunadarma	

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Larasati, N., Puspitawati, I., & Tesniwati, R. (2026). Hubungan Harga Diri dan Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Awal yang Menganggur. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(1), 533-544.

Abstrak

Harga diri merupakan bentuk pemahaman seseorang mengenai diri sendiri dan lingkungan hidupnya, sehingga individu mampu beradaptasi terhadap lingkungan sosial serta mampu membawa diri dalam berbagai situasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur. Pada penelitian ini menggunakan skala harga diri yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek harga diri dari Hatherton dan Polivy (1991) dan skala kesejahteraan psikologis berdasarkan dimensi-dimensi menurut Ryff (1989). Penelitian ini menggunakan 100 responden yang diperoleh dengan menggunakan teknik non-probability sampling, yaitu purposive sampling. Analisis data menggunakan teknik korelasi pearson product moment, apabila telah memenuhi uji asumsi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,851 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dengan taraf keeratan sangat erat

Kata Kunci: Harga Diri, Kesejahteraan Psikologis, Dewasa Awal, Menganggur

Abstract

Self-esteem is an individual's understanding of themselves and their living environment, enabling them to adapt to the social environment and conduct themselves appropriately in various situations. This study aims to empirically examine the relationship between self-esteem and psychological well-being among unemployed young adults. The study employed a self-esteem scale developed by the researcher based on the aspects of self-esteem proposed by Heatherton and Polivy (1991), and a psychological well-being scale based on the dimensions introduced by Ryff (1989). The research involved 100 respondents selected using a non-probability sampling technique, specifically purposive sampling. Data were analyzed using the Pearson product-moment correlation technique, after fulfilling the assumption tests. The results indicate that the hypothesis of this study is accepted, showing a significant relationship between self-esteem and psychological well-being among unemployed young adults, with a correlation coefficient of 0.851 and a significance value of 0.000 ($p < 0.01$), indicating a very strong level of correlation.

Keywords: Self-Esteem, Psychological Well-Being, Young Adults, Unemployment

A. Pendahuluan

Sejak Indonesia memasuki masa pandemi dikarenakan adanya wabah Covid-19 yang memberi banyak dampak buruk bagi banyaknya kalangan masyarakat, terjadinya penerapan aturan dan penyekatan PPKM dari pemerintah yang membuat masyarakat terbatas untuk beraktifitas. Masa pandemi juga berdampak bagi perusahaan yang mengalami penurunan pemasukan atau pendapatan, sehingga mengalami penurunan jumlah produk yang di produksi akibat adanya keterlambatan pasokan bahan baku sehingga mengakibatkan banyak orang yang berujung pada kehilangan pekerjaan dan terkena PHK serta dipulangkan oleh perusahaan sehingga mengakibatkan banyak orang menganggur (Amindoni, 2020).

Menurut data Badan Pusat Statistik (2022) jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 8,4 juta orang atau 5,86% dari total angkatan kerja nasional pada Agustus 2022. Pengangguran paling banyak berasal dari kelompok usia 20-24 tahun, yakni 2,54 juta orang angka ini setara 30,12% dari total pengangguran nasional, kemudian penduduk usia 15-19 tahun yang menganggur terdapat 1,86 juta jiwa atau 22,03%, penganggur usia 25-29 tahun 1,17 juta jiwa atau 13,84%, usia 30-34 tahun 608,41 ribu jiwa atau 7,22% dan usia 60 tahun ke atas 485,54 ribu jiwa atau 5,76%. Penganggur dari kelompok usia 35-39 tahun 439,94 ribu jiwa atau 5,22%, usia 40-44 tahun 395,17 ribu jiwa atau 4,69%. Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) DKI Jakarta, Andri Yansyah menyatakan sebanyak 6.782 perusahaan telah melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) akibat wabah virus Corona atau Covid-19. Tercatat 6.782 perusahaan itu berdampak kepada 50.891 tenaga kerja (Defianti, 2020) sedangkan di Jawa Tengah juga banyak pabrik yang harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap sebagian besar karyawannya seperti beberapa perusahaan di kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah terdapat 24 perusahaan yang merumahkan dan memutuskan hubungan kerja sebagian karyawannya. Tercatat hingga 8 juni, karyawan yang terkena PHK ada 1.133 orang, sedangkan yang dirumahkan berjumlah 4.037 orang sehingga total karyawan yang dirumahkan dan di PHK berjumlah 5.170 orang karyawan tersebut berasal dari perusahaan di berbagai bidang antara lain perusahaan garmen furniture, klinik kesehatan, perhotelan dan lain-lain (Wardani, 2020). Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Margo Yuwono mengungkapkan angka pengangguran pada Agustus mencapai 9,1 juta orang atau secara persentase mencapai 6,49%. Angka pengangguran pada Agustus 2021 menurun dibandingkan angka pengangguran pada Agustus 2020 yang mencapai 9,77 juta atau secara persentase mencapai 7,07%. Total pengangguran di Indonesia saat ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) sudah mencapai 29,12 juta orang. Selama pandemi Covid-19 berlangsung pemerintah juga mencatat adanya penambahan angka pengangguran di Indonesia. Jumlah itu, terdiri dari 3,5 juta karyawan sejumlah perusahaan yang dirumahkan. Ngadi, Meilianna dan Purba (2020) mengatakan kelompok usia dewasa muda merupakan kelompok paling rentan terkena PHK sehingga perlu mendapat perhatian khusus.

Dunia kerja memang melelahkan, menguras energi dan baik secara fisik atau psikis, dan beberapa diantaranya membosankan, karena bersifat monoton (kaku) terkadang juga menegangkan. Jika kondisi tersebut tidak diatasi secara baik oleh setiap individu, akan menjadi beban yang terasa berat dan menimbulkan energi negatif yang akan mengganggu ritme kerja yang dilakukan, hingga pada akhirnya individu memilih keluar dari dunia kerjanya. Individu yang berhenti kerja karena kondisi tersebut akan menciptakan kesejahteraan psikologis yang baik dan positif saat mereka keluar dari pekerjaan mereka, dikarenakan individu yang menganggur merasa bahwa kondisi menganggurnya bisa menjadikan kepuasan hidup individu serta berkeyakinan dapat mengubah kondisinya ke arah yang lebih baik. Kesejahteraan psikologis yang baik adalah ketika individu mempunyai motivasi, mempunyai energi positif, merasa bahagia dengan semua aktivitas yang dijalani (Snyder & Lopez, 2002). Kesejahteraan psikologi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu kepribadian. Dalam diri seseorang terdapat sifat ataupun traits yang menyusun pribadi tersebut, salah satunya adalah percaya diri. Percaya diri merupakan bagian dari aspek kepribadian yang juga memiliki fungsi yang penting. Menurut Lauster (2001) percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Dampak dari kondisi tidak bekerja terhadap kesejahteraan psikologis individu dipengaruhi oleh persepsi individu tersebut terhadap alasan mereka tidak bekerja, penyebab utama dari kondisi tidak bekerja dan persepsi mereka tentang kemungkinan untuk menemukan pekerjaan

di masa depan (Dockery, 2004). Hardjo, Aisyah dan Sri (2020) pada fase perkembangan dewasa, kesejahteraan psikologis merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, kesejahteraan psikologis merupakan unsur penting yang perlu ditumbuhkan pada individu agar dapat menguatkan keterikatan secara penuh dalam menghadapi tanggung jawab dan mencapai potensinya (Evans dan Greenway, 2010). kesejahteraan psikologis berkaitan dengan aspek fisik, mental, sosial budaya, juga spiritualitas.

Menganggur tidak akan berdampak besar jika individu memiliki imunitas, baik secara fisik maupun kejiwaan. kemampuan individu untuk mengelola suatu masalah dapat berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka, faktor yang menunjukkan bahwa seseorang mampu mengelola suatu keadaan dengan baik, dapat melihat peristiwa dengan perspektif yang lebih positif sehingga individu dapat menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk kesejahteraan psikologis dengan melihat peristiwa dari sudut pandang yang lebih positif, individu mungkin lebih mampu menemukan solusi kreatif, mengatasi hambatan dan menjalani kehidupan dengan lebih baik meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat membuat individu merasa stress. Individu yang dapat mengelola dengan baik penyebab terjadinya stres maka akan dapat mempertahankan kesejahteraan psikologisnya yang akhirnya akan membuat mereka mampu menilai suatu peristiwa dengan perspektif yang lebih positif (López 2020). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan tatanan dimana masyarakat bisa mencapai kesejahteraan psikologis yang baik agar bisa menjadi tangguh dalam menghadapi kondisi dimana individu sedang tidak bekerja. kesejahteraan psikologis menekankan kepada bagaimana dan mengapa seseorang melalui hidup dengan cara-cara positif, termasuk penilaian kognitif dan reaksi afektif (Diener, 2009).

Tujuan utama negara, masyarakat, dan manusia adalah untuk memahami dan menerima bahwa kesejahteraan manusia adalah dasar atau fondasi, premis dasar, dan kondisi yang sangat diperlukan dari masyarakat yang sehat dan pengembangan serta kemakmurannya yang berhasil (Diener, 1984). Salah satu konsep yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis adalah harga diri (Baldwin dan Hoffman, 2002). Individu yang memiliki harga diri yang tinggi dianggap secara psikologis bahagia dan sehat, selain itu mereka akan merasakan rasa nyaman dengan diri mereka sendiri, mampu mengatasi secara efektif tantangan dan umpan balik yang negatif dalam kehidupan sehari-hari. (Heatherton dan Wyland, 2003). Harga diri mencerminkan evaluasi emosional subjektif seseorang secara keseluruhan terhadap penilaian diri sendiri serta sikap terhadap diri sendiri (Baron dan Byrne, 2012).

Harga diri yang tinggi berasal dari kompetensi dalam hal-hal yang dihargai, sementara harga diri yang rendah adalah hasil dari penilaian negatif ketika individu fokus pada kelemahan mereka. Kepercayaan diri yang buruk dan yang menyebabkan pikiran negatif, yang berarti bahwa individu mungkin menyerah dengan mudah daripada menghadapi tantangan dalam hidup. Selain itu, individu memiliki pengaruh langsung pada kebahagiaan dan kesejahteraan untuk individu itu sendiri. Harga diri memainkan peran penting dalam memotivasi kesuksesan hidup seseorang, jadi harga diri yang rendah ini bisa menghalangi seseorang untuk mencapai keberhasilan di sekolah atau tempat kerja, karena tidak percaya diri akan kemampuan diri untuk sukses. Sebaliknya, jika harga diri baik dan sehat akan membantu seseorang untuk mencapai tujuan, ini karena individu tersebut dapat menjalani hidup dengan sikap positif dan asertif untuk mencapai tujuan (Puji, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Singhal dan Prakash (2020) dengan pesertanya 122 mahasiswa dengan jumlah 54 laki-laki dan 68 perempuan, dari kelompok usia 18-28 tahun dari wilayah Delhi-NCR di India, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan dan semua sub skalanya menyiratkan bahwa harga diri berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nwankwo, Okechi dan Nweke (2015) dengan partisipan 350 mahasiswa dari departemen psikologi, universitas negeri Ebonyi, mengungkapkan bahwa harga diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis atlet remaja, ini mencerminkan persepsi bahwa ketika harga diri meningkat, kesejahteraan psikologis juga meningkat. Paradise dan Kernis (2002) tingginya harga diri akan berpengaruh pada kesejahteraan psikologis individu. Hal ini diperkuat Wilburn dan Smith (2005) yang menguji sejauh mana hubungan kesejahteraan psikologis bergantung pada harga diri, salah satu penelitian membuktikan bahwa harga diri berkorelasi positif pada kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan pemaparan fenomena dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa masa dewasa awal merupakan masa peraliran dari remaja menuju dewasa. Pada fase ini individu yang mempunyai harga diri tinggi akan menilai dirinya

positif seperti bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri, karena selalu dapat merasa bahagia maka individu yang mempunyai harga diri tinggi akan merasakan kesejahteraan psikologis yang tinggi pula karena dalam kesejahteraan psikologis juga mengandung dimensi yang mampu membina hubungan yang positif dengan orang lain yang dimulai dari menilai positif terhadap diri sendiri terlebih dahulu. Kesejahteraan psikologis pada dewasa awal dianggap penting karena pada fase ini merupakan salah satu periode yang penting dalam perkembangan individu, selama periode ini individu mengalami berbagai perubahan dan tantangan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara psikologis, dalam mendukung dewasa awal yang menganggur penting untuk memahami bahwa aspek psikologis dan emosional mereka dapat memainkan peran kunci dalam perjalanan mereka menuju pekerjaan baru.. Dengan demikian, peneliti ingin menguji secara empiris, apakah terdapat hubungan harga diri dan kesejahteraan psikologis dewasa awal menganggur.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antara harga diri sebagai variabel bebas (X) dan kesejahteraan psikologis sebagai variabel terikat (Y) pada dewasa awal yang menganggur. Kesejahteraan psikologis didefinisikan sebagai pencapaian potensi psikologis individu yang ditunjukkan melalui kemampuan menerima kekuatan dan kelemahan diri, serta mengevaluasi pengalaman hidupnya secara positif, yang diukur berdasarkan dimensi kemandirian, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri menurut Ryff (1989; 1995). Harga diri didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap kepuasan atau ketidakpuasan atas dirinya yang tercermin dalam sikap positif maupun negatif, yang diukur berdasarkan aspek performa, sosial, dan penampilan fisik yang dikembangkan oleh Heatherton dan Polivy (1991). Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18–40 tahun yang telah menganggur minimal satu bulan akibat PHK, mengundurkan diri dari pekerjaan tetap, atau berstatus lulusan baru, dengan domisili di wilayah Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan sekitarnya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dengan pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan peneliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Skala kesejahteraan psikologis menggunakan modifikasi dari *Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB)* yang terdiri dari 42 aitem (22 *favorable* dan 20 *unfavorable*) dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,92 menggunakan teknik *alpha stratified*. Skala harga diri menggunakan modifikasi dari *State Self-Esteem Scale* yang terdiri dari 20 aitem (7 *favorable* dan 13 *unfavorable*) dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,849. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi melalui *expert judgment*, sedangkan uji daya diskriminasi aitem menggunakan teknik *Corrected Item-Total Correlation* dengan batas minimal $\geq 0,30$. Uji reliabilitas serta analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak *SPSS ver. 24 for Windows*. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah korelasi *Product Moment* dari Pearson setelah memenuhi uji asumsi yang dipersyaratkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Analisis regresi berganda diawali dengan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, linearitas, dan multikolinearitas. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi $< 0,001$, sehingga data tidak berdistribusi normal. Namun demikian, analisis regresi tetap dilanjutkan karena jumlah sampel yang memadai. Uji linearitas menunjukkan hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Selanjutnya, uji multikolinearitas menunjukkan tidak adanya korelasi tinggi antarvariabel independen.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	,000	Terdistribusi tidak Normal
Harga Diri	,019	Terdistribusi Tidak Normal

2. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig,	Keterangan
Harga diri dan kesejahteraan psikologis	0,000	Linear

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur”. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik *product momen pearson* dengan teknik kolerasi *bivariate one tailed*. Berdasarkan uji kolerasi tersebut diketahui adanya hubungan positif antara harga diri dan kesejahteraan psikologis dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,000$). dan kekuatan hubungan yang sangata kuat ($r=0,851$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Simultan

Correlation	Sig
0,851	0,000

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur terdapat 100 responden diperoleh nilai koefisien sebesar (r) kedua variabel sebesar 0,851 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur, artinya semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis.

Harga diri yang tinggi memang dikaitkan dengan *kesejahteraan psikologis* yang tinggi pula dikarenakan individu memiliki ketekunan dan penerimaan diri dalam menghadapi kondisi menganggur sehingga mampu meningkatkan harga diri dan kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (1989) harga diri juga mempunyai korelasi yang signifikan dalam perumusan kesejahteraan psikologis. Harga diri yang tinggi dapat diartikan bahwa harga diri merupakan *performance*, pondasi kemampuan seseorang dalam memberikan tanggapan-tanggapan secara aktif dan positif. Harga diri dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu yang dimana penerimaan dan penghargaan dari orang-orang yang signifikan. Salah satu contoh orang yang signifikan adalah keluarga. Individu yang merasa bahwa orang tua, temannya dan lingkungannya mendukung dan menerima dirinya akan menyebabkan individu tersebut menyukai dirinya. Sedangkan individu yang merasa tidak disukai atau ditolak oleh orang tua, temannya dan lingkungannya akan menyebabkan individu tersebut tidak menyukai dirinya dan menyebabkan individu tersebut memiliki harga diri yang rendah. Kebutuhan fisik, fisiologis hingga berlanjut berperan memenuhi kebutuhan sosial dan psikis, yang bila tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya maka akan ada dampak negatif yaitu tidak adanya percaya diri, cemas, mudah putus asa, tidak bertanggung jawab, tergantung pada orang lain, rasa tidak nyaman, kehilangan semangat hidup. Oleh karena pentingnya bagi individu untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar tersebut sehingga dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Individu menganggap bahwa keadaan menganggur merupakan kesempatannya untuk mengalami rasa penguasaan lingkungan dan makna dalam hidup (Mercer, 2004). Rasa penguasaan terhadap tuntutan dan tantangan yang terkait dengan menjadi individu dapat menyebabkan adanya kontrol atas diri dan lingkungan yang dapat meningkatkan harga diri (Erol dan Orth, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fauziah dan Fatiman (2021), bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada seorang ibu. Kesejahteraan psikologis merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologis positif (Ryff, 1995). Schultz (2010), mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai fungsi positif individu, artinya arah atau tujuan yang diupayakan untuk dicapai oleh individu yang sehat, kesejahteraan psikologi memiliki tujuan agar individu dapat menciptakan ketenangan, mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik serta mental. Dewijayanti dan Wahyudi (2018), berpendapat bahwa untuk menumbuhkan sikap positif dalam kesejahteraan psikologis, diperlukan adanya keyakinan dari dalam diri untuk memandang dirinya sebagai sesuatu yang berharga. Individu menilai dirinya berhasil atau gagal atau berkualitas maupun tidak dapat dilihat dari bagaimana ia memandang dirinya secara keseluruhan. Penilaian

tersebut bisa didapat dengan adanya harga diri. Hatherton dan Polivy (1991), harga diri merupakan tingkah laku evaluasi diri individu sebagai realisasi kepercayaan pribadi yang mencakup keahlian, kemampuan, dan relasi sosial dengan komponen berupa *performance*, *social* dan *physical*. Menurut Burn (1993), harga diri merupakan penilaian terhadap diri yang dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain sebagai pembanding.

Hasil penelitian ini berdasarkan perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan individu memiliki kesejahteraan psikologis yang stabil dan mampu mengatasi rintangan-rintangan di hidupnya, sehingga mampu mengontrol kehidupannya dan merealisasikan potensi dirinya untuk menjadi kreatif dan mampu memahami apa yang harus dilakukannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewijayanti dan wahyudi (2018), bahwa individu memiliki kesejahteraan psikologi tinggi karena adanya usaha untuk mendapatkan pekerjaan akan berpengaruh pada penerimaan diri, sehingga individu tersebut akan menikmati hidupnya dengan rasa nyaman meskipun sedang tidak memiliki pekerjaan.

Hasil penelitian ini berdasarkan perhitungan *mean* empirik harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur, dengan mayoritas responden yang menganggur selama 1 bulan berada pada kategori tinggi, individu yang menganggur dalam jangka waktu satu bulan memiliki harga diri dan kesejahteraan psikologis yang tinggi dikarenakan individu tersebut masih memiliki potensi untuk menjaga harga diri dan kesejahteraan psikologisnya, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, adaptasi strategi koping stress yang positif, dan juga individu tersebut mampu menerapkan aspek-aspek untuk meningkatkan harga diri seperti performaprestasi akademik (Heatherton dan Polivy, 1991). Selain itu juga ada juga faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis penerimaan diri, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan Pribadi (Ryff, 1989). Meskipun menganggur bisa menjadi tantangan, individu masih memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi tersebut dan tetap menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Jadi meskipun individu menganggur masih dalam jangka waktu satu bulan masih ada berbagai faktor yang dapat menjaga harga diri dan kesejahteraan psikologis mereka agar tetap tinggi, hal ini bisa termasuk pemenuhan kebutuhan psikologis dasar.

Pada penelitian ini, 100 responden pada dewasa awal yang menganggur sebagai responden dimasukkan ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan karakteristik demografis seperti usia, jenis kelamin, domisili, tempat tinggal, suku, pendidikan terakhir, lama menganggur, status pernikahan, jumlah anak, pengeluaran perbulan, alasan tidak berkerja dan kegiatan sehari-hari selama tidak bekerja.

Berdasarkan analisis deskriptif responden berdasarkan usia, terdapat hasil perhitungan *mean* empirik harga diri pada dewasa awal yang menganggur pada usia 29-33 tahun berada pada kategori sangat tinggi dibandingkan dengan usia 18-28 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada usia ini individu yang menganggur memiliki tingkat harga diri yang tinggi, karena semakin bertambah usia maka harga diri pada individu akan semakin tinggi Dimana individu mampu meningkatkan harga dirinya dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Sejalan dengan penelitian Erol dan Orth (2011), bahwa harga diri secara bertahap akan meningkat selama masa dewasa muda dan mada dewasa madya, saat mencapai puncaknya pada usia sekitar 60 tahun dan akan menurun pada usia tua.

Selanjutnya, berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis berdasarkan usia, diketahui bahwa tingkat kategori kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur yang berusia 29-33 tahun berada pada kategori tinggi. Hasil ini menjelaskan bahwa dewasa awal merupakan jenjang usia dimana tahap perkembangan seseorang sedang berada pada puncaknya. Sejalan dengan penelitian Papalia dan Olds (1998), bahwa peningkatan yang terjadi dapat diekspresikan melalui berbagai macam hal, seperti sosialisasi yang luas, penelitian karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan yang jauh ke depan, berbagai keputusan penting yang mempengaruhi kesehatan, karir, dan hubungan antar pribadi dilihat pada masa dewasa awal.

Berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik harga diri pada dewasa awal yang menganggur berjenis kelamin wanita dan laki-laki memiliki kategori tinggi. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri seorang individu. Dilihat dari hasil perhitungan jenis kelamin, pria memiliki harga diri yang lebih dipengaruhi oleh prestasi, sedangkan pada wanita harga diri lebih dipengaruhi oleh hubungan sosial yang dijalaninya. Sejalan dengan pendapat Mruk (2006), bahwa perempuan yang memiliki harga diri yang tinggi akan mengembangkan evaluasi yang positif pula terhadap bentuk tubuhnya, sehingga memunculkan kepuasan dalam dirinya termasuk saat melihat gambaran tubuhnya.

Berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis berdasarkan jenis kelamin, laki-laki dewasa awal yang menganggur berada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan laki-laki yang memasuki usia dewasa dapat mengelola emosi lebih baik dan mampu mengevaluasi harga diri sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dibandingkan dengan wanita dewasa awal yang menganggur. wanita yang menganggur lebih banyak mengalami berbagai macam emosi negatif dan rentan merasakan stres. Hal ini sejalan dengan penelitian Ryff (1998), bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi adalah individu yang memiliki kemampuan untuk menjadi pribadi yang mandiri dari tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara terus-menerus, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, dan mampu memaknai kehidupannya dengan tujuan hidup yang jelas, serta dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri.

Berdasarkan hasil perhitungan *mean* empirik harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur berdasarkan domisili, diketahui bahwa domisili Padang berada pada kategori sangat tinggi. hal ini dikarenakan lingkungan sosial tempat individu dapat mempengaruhi pembentukan harga diri, individu akan merasa dirinya berharga ketika diterima dan merasa nyaman di lingkungannya, individu akan merasa dirinya dihargai, berharga dan dicintai, sehingga individu mempunyai kesejahteraan psikologis tinggi dapat menerima diri dengan baik, menguasai lingkungan, memiliki hubungan yang positif terhadap orang lain, mandiri, mempunyai tujuan hidup, bahkan mampu berkembang kearah lebih baik (Ryff, 1995). Hal tersebut merupakan bagian dari lingkungan sosialnya karena individu menerima dukungan sosial dari keluarga, teman dan masyarakat. Sejalan dengan penelitian Robins dan Trzesniewski (2005), bahwa secara khusus rasa penguasaan terhadap tuntutan dan tantangan sebagai individu dapat menyebabkan adanya kontrol atas diri dan lingkungan yang dapat meningkatkan harga diri.

Berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur berdasarkan suku, diketahui bahwa suku Padang memiliki kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan bahwa kesejahteraan psikologis bentuk dari kebahagiaan yang dapat diketahui berdasarkan dimensi penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi, aspek tersebut dapat memunculkan tantangan yang berbeda dalam hidup yang dihadapi individu untuk dapat berfungsi secara positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhillah (2016), bahwa budaya adalah nilai-nilai dari masyarakat dari suku tertentu yang akan membentuk perilaku dan cara pandang masyarakat pada hal-hal tertentu, salah satunya cara pandang mengenai kesejahteraan psikologis. Masyarakat suku Padang memiliki beberapa karakteristik harga diri dilihat berdasarkan nilai-nilai budaya yang dianut. Hal ini sejalan dengan penelitian Amalianita (2021), bahwa budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial, budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu.

Berdasarkan analisis deskriptif responden berdasarkan tempat tinggal, diketahui bahwa hasil perhitungan *mean* empirik harga diri pada dewasa awal yang menganggur terhadap kelompok individu yang tinggal di kontrakan berada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan harga diri seseorang dipengaruhi oleh individu yang dianggap penting dalam kehidupan yang bersangkutan, seperti orangtua dan keluarga yang merupakan lingkungan tempat interaksi pertama kali terjadi dalam kehidupan individu. Tempat tinggal merupakan wadah bagi individu untuk mengelola kepribadian setiap anggota keluarganya. Salah satu hal positif yang bisa terbentuk dari rumah adalah harga diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Harris dan **Orth (2020)**, bahwa hubungan sosial, baik itu hubungan keluarga antara anak dan orang tua atau hubungan dengan pasangan yang baik dapat membentuk harga diri yang baik pada individu.

Selanjutnya, berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur berdasarkan tempat tinggal, diketahui bahwa individu yang tinggal di rumah pribadi memiliki kesejahteraan psikologis yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini didasarkan pada lingkungan tempat tinggal individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Casas, Bello, dan UNICEF (2012), bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis adalah lingkungan tempat tinggal. Sejalan juga dengan hasil penelitian Temitope dan Maria (2016), bahwa rumah dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu, hal tersebut disebabkan karena individu cenderung akan puas dan bahagia dengan kondisi rumah yang ditempatinya selama hal tersebut dirasakan sesuai dengan pendapatan atau kemampuan ekonomi yang dimiliki saat ini.

Berdasarkan analisis deskriptif responden berdasarkan pendidikan terakhir terdapat hasil perhitungan *mean* empirik harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur dengan kelompok pendidikan terakhir S2 yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia, pendidikan juga diharapkan mampu membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri, serta memberi dukungan dan perubahan untuk perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Hurlock (1991), bahwa prestasi berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, yang dapat dicirikan sebagai indikator fungsi mental yang baik sebagai suatu dorongan untuk menggali potensi diri individu secara keseluruhan agar dapat mencapai kesuksesan termasuk pada bidang akademik. Individu yang memiliki pendidikan pada jenjang manapun, diharapkan mempunyai harga diri yang baik agar dapat mencapai kesuksesan pada bidang akademik, karena pendidikan bisa membentuk kepribadian seseorang untuk menjadi lebih baik sehingga meningkatkan harga diri individu. Sejalan dengan penelitian Sulistiyowati (2010), bahwa kurangnya harga diri pada individu dapat mengakibatkan masalah akademik dan penampilan sosial, hal ini sangat berkaitan dengan pandangan bahwa semakin tinggi nilai akademik membuat harga diri individu menjadi lebih tinggi, sedangkan bagi individu yang kesulitan untuk mempertahankan akademiknya sehingga membuat harga dirinya semakin menurun. Harga diri adalah kebutuhan dasar manusia yang mempengaruhi motivasi, tingkah laku, kepuasan hidup dan kemandirian dalam menjalani kehidupan

Selanjutnya, hasil perhitungan *mean* empirik harga diri pada dewasa awal yang menganggur jika dilihat dari lama menganggur, diketahui bahwa kelompok individu yang menganggur selama 6-12 bulan berada pada kategori sangat tinggi. Ketika individu yang belum lama menganggur memiliki tingkat harga diri dan kesejahteraan psikologis yang tinggi, dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang telah disampaikan oleh Sarwono (2011), dalam faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu dukungan lingkungan sosial. Individu yang memiliki dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, atau jaringan profesional dapat merasa didukung selama masa pengangguran dapat memberikan dorongan emosional dan praktis, seperti bantuan dalam mencari pekerjaan baru atau memberikan perspektif positif. Seperti yang telah disampaikan oleh Ryff dan Singer (2008), dalam salah satu aspek yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu **pengembangan diri**. Individu yang mengarahkan energi mereka pada pengembangan pribadi dan profesional, seperti mengikuti pelatihan, kursus, atau proyek-proyek sukarela, mungkin merasa bahwa mereka masih produktif dan memiliki nilai, sehingga individu akan merasa bangga dengan dirinya ketika mampu mengetahui bahwa dirinya dapat mencapai suatu hal yang diinginkan, sehingga individu akan merasa dihargai oleh orang lain.

Selanjutnya, berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis jika dilihat berdasarkan lama menganggur, diketahui bahwa kesejahteraan psikologis diketahui bahwa kelompok individu yang menganggur selama 6-12 bulan berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak kegagalan dalam proses pencarian kerja, semakin tinggi tantangan pada aspek penghargaan diri, konsep positif, dan kesejahteraan hidup pada individu tersebut (Robinson dan Smith 2010). Beberapa individu tidak memiliki kesejahteraan psikologis yang stabil dan tidak mampu mengatasi rintangan-rintangan di hidupnya, seperti pencarian kerja. Hal tersebut dapat terjadi karena individu mengalami krisis yang dapat mengganggu perkembangan dan kesejahteraan psikologis individu tersebut (Robinson, Wright, dan Smith, 2013).

Berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik harga diri berdasarkan status pernikahan diketahui bahwa tingkat kategori harga diri pada dewasa awal yang menganggur dengan status pernikahan yang sudah menikah berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan individu yang menikah dengan pasangan yang telah dipilih memiliki hubungan pernikahan yang harmonis sehingga akan membuat dirinya memperoleh *support* dari pasangan dan apresiasi, sehingga membuat individu merasa dihargai. Hal ini sejalan dengan penelitian Shackelford (2001), bahwa dalam suatu pernikahan harga diri merupakan bagian psikologis seseorang yang ditimbulkan oleh pasangan dan hubungan dalam jangka panjang.

Selanjutnya, berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis berdasarkan status pernikahan diketahui bahwa tingkat kategori kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur pada subjek yang sudah menikah berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut dikarenakan bagi individu yang sudah menikah, kesejahteraan psikologis yang dimiliki menjadi optimal karena pernikahan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Beberapa studi menemukan bahwa individu yang

sudah menikah dengan kualitas pernikahan yang baik mengalami tingkat stres psikologis yang lebih rendah karena adanya keuntungan-keuntungan dari pernikahan, seperti dukungan sosial, kedekatan dan dukungan emosional, serta dukungan ekonomi. Hal ini mengakibatkan individu yang menikah memiliki tingkat dukungan emosional lebih tinggi dan tingkat depresi lebih rendah dibandingkan individu yang lajang (Smith, 2004). Dukungan sosial sebagai salah satu keuntungan pernikahan dapat meningkatkan kesehatan, kesejahteraan psikologis, dan fungsi kekebalan tubuh (Benson, 2001). Sejalan juga dengan penelitian Rohma dan Syah (2021), bahwa individu yang menikah cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Didukung juga dengan pendapat Nurhikmah, Patmawaty dan Arie (2022), bahwa setiap individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda, perbedaan tersebut terlihat dari enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan diri, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, usia dewasa madya, jenis kelamin, kebudayaan, status pernikahan. Sejalan juga dengan penelitian Rohma dan Syah (2021), bahwa individu yang menikah cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang baik.

Berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik harga diri dan kesejahteraan psikologis berdasarkan jumlah anak, diketahui bahwa tingkat kategori harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur dengan individu yang mempunyai 2 anak berada pada kategori sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran anak secara positif mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Okrochi, Mustafa dan Oskrochi (2018), bahwa kehadiran pasangan dan anak meningkatkan kesejahteraan psikologis. Kualitas hubungan antara anak dan individu tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dengan melihat hubungan yang baik dan harmonis dalam keluarga, oleh karena itu besarnya dukungan sosial terutama keluarga pada individu yang menganggur menjadi aspek yang cukup penting untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, sehingga pada individu yang memiliki anak lebih mungkin memiliki kesejahteraan yang tinggi dibandingkan individu yang belum memiliki anak karena kehadiran anak mampu meningkatkan harga diri. Hasil perhitungan ini sesuai dengan penelitian (Elvina dan Maulina, 2013), bahwa faktor utama yang menjadi dasar evaluasi individu untuk tetap merasa bahagia dan berharga adalah nilai diri dan sosial. kehadiran anak menjadi salah hal yang penting bagi individu, maka harga diri yang dimiliki didasarkan pada ada atau tidaknya kehadiran anak. Sejalan dengan penelitian (Chen, Enright dan Tung, 2015), bahwa individu yang memiliki anak menunjukkan adanya peningkatan harga diri yang berkaitan dengan usia dibandingkan dengan individu tanpa anak.

Berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik harga diri berdasarkan pengeluaran perbulan diketahui bahwa tingkat kategori harga diri pada dewasa awal yang menganggur terhadap subjek dengan pengeluaran > 2.000.000/bulan berada pada kategori tinggi. Hal ini menentukan pada dasarnya uang merupakan sumber daya yang perilaku pemanfaatannya juga sangat bervariasi, keputusan individu untuk membelanjakan uangnya dengan membeli sesuatu dan tidak menggunakannya untuk hal lainnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keputusan pembelian konsumen yaitu budaya, sosial, pribadi dan psikologis (Kotler, 2002). Uang dan kekayaan memegang fungsi simbolis untuk menunjukkan status dan keberhasilan, yang akan mempengaruhi reaksi orang lain terhadap individu, sehingga kekayaan berpengaruh kepada rasa percaya diri dan harga diri individu. Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009), harga diri merupakan hasil evaluasi terhadap diri sendiri mencakup penilaian menyeluruh diri sendiri dan kualitas-kualitas yang ada pada diri. Menurut Sumartono (2002), harga diri merupakan salah faktor internal yang berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Selanjutnya, berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis berdasarkan pengeluaran perbulan diketahui bahwa tingkat kategori kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur terhadap subjek dengan pengeluaran > 2.000.000/bulan berada pada kategori sangat tinggi. Subjek penelitian ini dinilai memiliki status ekonomi yang cukup tinggi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi oleh tingkat status ekonomi yang cenderung tinggi pada subjek penelitian. Hal tersebut dikarenakan faktor status sosial dan ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Status sosial dan ekonomi yang dimiliki individu mampu menjadi salah satu hal yang menjadi fokus seseorang dalam mencapai kehidupan yang diinginkannya sehingga mampu menjadi pribadi yang utuh dan dapat memanfaatkan potensinya (Daulay dan Siregar, 2013).

Berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik harga diri berdasarkan alasan tidak bekerja diketahui bahwa tingkat kategori harga diri pada dewasa awal yang menganggur terhadap

subjek dengan alasan karena PHK berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan individu mampu menerima keadaan diri yang menjadi salah satu faktor penting terhadap kebahagiaan individu sehingga memiliki penyesuaian diri yang baik serta dapat meningkatkan harga diri. Harga diri merupakan penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan, dan penerimaan orang lain terhadap individu (Burn, 1993). Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima keadaan yang sedang terjadi pada dirinya. Sejalan dengan pendapat Coopersmith (1967) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, keberhargaan. Sehingga individu yang mempunyai harga diri tinggi mampu evaluasi dirinya sendiri secara positif atau negatif.

Selanjutnya, berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis berdasarkan alasan tidak bekerja diketahui bahwa tingkat kategori kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur terhadap dengan alasan karena PHK berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki penerimaan diri yang positif, berkemandirian, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain dan memiliki tujuan hidup. Setelah mengalami pemutusan hubungan kerja individu juga mengalami beberapa perubahan pada sebagian aspek kesejahteraan psikologis. Menurut Huppert (2009) kesejahteraan psikologis merupakan kesejahteraan atau kebahagiaan psikologis tentang hidup yang berjalan dengan baik. Hal ini merupakan kombinasi dari perasaan baik dan keberfungsian secara efektif kesejahteraan yang berkelanjutan. Pengalaman dari emosi menyakitkan seperti kekecewaan, kegagalan maupun duka cita adalah bagian normal dari kehidupan dan mampu mengatur emosi-emosi negatif ini merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan dalam jangka panjang.

Berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik harga diri berdasarkan kegiatan sehari-hari diketahui bahwa tingkat kategori harga diri pada dewasa awal yang menganggur terhadap subjek dengan kegiatan sehari-hari mencari kerja berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan saat individu mencari kerja individu yakin dengan adanya salah satu aspek harga diri yaitu performa. Performa merupakan kompetensi umum yang meliputi intelektual, prestasi akademik, prestasi berkaitan dengan diri dan keberhasilan (Heatherton dan Polivy, 1991). Globe (1994) mendefinisikan harga diri sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta penunjukan seberapa jauh individu percaya pada dirinya, mampu, penting, berhasil dan berharga

Selanjutnya, berdasarkan dari perhitungan *mean* empirik kesejahteraan psikologis berdasarkan kegiatan sehari-hari diketahui bahwa tingkat kategori kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur terhadap dengan kegiatan sehari-hari mencari pekerjaan berada pada kategori sangat tinggi. Individu yang memiliki tujuan hidup akan berusaha untuk mencapai tujuannya, seperti keinginan individu untuk memiliki pekerjaan. *Tujuan bekerja* yang pertama adalah *mencari* penghasilan untuk dapat menjalani *kehidupan* yang layak agar individu dapat mencapai keinginannya dengan bekerja. Kesejahteraan psikologis yang tinggi dimiliki oleh individu ketika individu dapat merakan kepuasan dengan diri dan hidupnya, memiliki emosional yang positif, dapat melewati pengalaman buruk, memiliki hubungan harmonis dengan sesama, dapat menentukan nasib sendiri, dapat mengatur dan mengontrol lingkungan sekitar, memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas dan dapat berkembang dari hari ke hari (Ryff, 1989).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dan memiliki arah positif antara harga diri dan kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada dewasa awal yang menganggur. Berdasarkan hasil dari perngkategorian variabel penelitian, dapat diketahui bahwa *mran* empirik harga diri yang dimiliki oleh dewasa yang menganggur berada pada kategori tinggi dan *mean* empirik kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh dewasa yang menganggur berada pada kategori tinggi pula.

E. Referensi

- Amalianita, B. (2021). Kontribusi harga diri dan kebermaknaan hidup terhadap subjective well-being remaja yang berlatar belakang etnis Minangkabau. Universitas Negeri Padang.
- Amindoni, A. (2020). Virus corona: Gelombang PHK di tengah pandemi Covid-19 diperkirakan mencapai puncak bulan Juni, Kartu Prakerja dianggap tak efektif.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Agustus 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,86 persen. Jakarta: BPS.
- Baldwin, S. A., & Hoffmann, J. P. (2002). The dynamics of self-esteem: A growth curve analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 31(2).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2012). Psikologi sosial (Edisi 10). Jakarta: Erlangga.
- Benson, H. (2001). The public benefits of marriage: Not just a "selection" effect.
- Burn, R. B. (1993). Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. Jakarta: Arcan.
- Casas, F., Bello, A., & UNICEF. (2012). Children's well-being from their own point of view. Madrid: UNICEF.
- Chen, E. Y. J., Enright, R. D., & Tung, E. Y.-L. (2016). The influence of family unions and parenthood transitions on self-development. *Journal of Family Psychology*, 30(3).
- Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem. San Francisco: W.H. Freeman.
- Daulay, D. A., & Siregar, N. Z. (2013). Perbedaan psychological well-being antara wanita menopause yang bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Psikologi*, 8(2).
- Defianti, I. (2020). Terdampak Covid-19, 6.782 perusahaan di Jakarta lakukan PHK.
- Dewijayanti, R. A., & Wahyudi, H. (2018). Hubungan antara self-esteem dengan psychological well-being pada pasien thalassemia beta mayor usia dewasa awal. *Prosiding Psikologi*, 4(2).
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3).
- Dockery, M. A. (2004). Happiness, life satisfaction and the role of work.
- Erol, R. Y., & Orth, U. (2011). Self-esteem development from age 14 to 30 years. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(3).
- Evans, D., & Greenway, C. (2010). Exploring the psychological well-being of students in higher education.
- Fadhillah. (2016). Hubungan antara psychological well-being dan happiness pada remaja di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).
- Fauziah, A. R., & Fatimah, F. F. (2021). Hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan psikologis pada ibu. *Journal UG*, 15(9).
- Hardjo, S., Aisyah, S., & Sri, I. M. (2020). Psychological well-being pada remaja. *Jurnal Diversita*, 6(1).
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6).
- Heatherton, T. F., & Polivy, J. (1991). Development and validation of a scale for measuring state self-esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 60(6).
- Heatherton, T. F., & Wyland, C. L. (2003). Assessing self-esteem. In *Positive psychological assessment*. APA.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences.
- Hurlock, E. B. (1991). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, P. (2002). Manajemen pemasaran. Jakarta: Prenhallindo.
- López, J., et al. (2020). Psychological well-being among older adults during COVID-19. *International Psychogeriatrics*, 32(11).
- Mruk, C. J. (2006). Self-esteem: Research, theory, and practice (3rd ed.). New York: Springer.
- Ngadi, Meilianna, R. N., & Purba, Y. A. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap PHK dan pendapatan pekerja di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*.
- Nurhikmah, Patmawaty, T., & Arie, Z. H. G. (2022). Gambaran psychological well-being pada wanita dewasa madya lajang bersuku Bugis.
- Oskrochi, G., Mustafa, A. B., & Oskrochi, Y. (2018). Factors affecting psychological well-being. *PLOS ONE*, 13(6).
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (1998). Human development (7th ed.). Boston: McGraw-Hill.

- Paradise, A. W., & Kernis, M. H. (2002). Self-esteem and psychological well-being. *Journal of Social and Clinical Psychology, 21*(4).
- Puji, A. (2021). Pentingnya punya self-esteem yang baik dan cara meningkatkannya.
- Robins, R. W., & Trzesniewski, K. H. (2005). Self-esteem development across the lifespan. *Current Directions in Psychological Science, 14*(3).
- Robinson, O. C., & Smith, J. A. (2010). Crisis episodes in early adulthood. *Qualitative Research in Psychology, 7*(2).
- Robinson, O. C., Wright, G. R. T., & Smith, J. A. (2013). The holistic phase model of early adult crisis. *Journal of Adult Development, 20*(1).
- Rohma, R., & Syah, A. M. (2021). Psychological well-being pada yang menikah muda. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 1*(1).
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? *Journal of Personality and Social Psychology, 57*(6).
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science, 4*(4).
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are. *Journal of Happiness Studies, 9*.
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schultz, D. (2010). Psikologi pertumbuhan. Yogyakarta: Kanisius.
- Shackelford, T. K. (2001). Self-esteem in marriage. *Personality and Individual Differences, 30*.
- Singhal, S., & Prakash, N. (2020). Relationship between self-esteem and psychological well-being among Indian college students. *Journal of Interdisciplinary Cycle Research, XII*(8).
- Smith, J. (2004). Social support and psychological well-being.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati. (2010). Hubungan minat dan motivasi belajar dengan pencapaian target kompetensi praktik klinik kebidanan.
- Sumartono. (2002). Perilaku konsumen. Jakarta.
- Wardani, I. S. (2020). 24 perusahaan di Sukoharjo terpukul Covid-19.